

Dampak Pemberdayaan dan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan di Indonesia

Fitri Amalia^{1*}, Arief Fitriyanto¹

Afiliasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹

Email fitri.amalia@uinjkt.ac.id*

DOI <https://doi.org/10.23969/jrie.v5i2.167>

Sitasi Amalia, F., & Fitriyanto, A. . (2025). Dampak Pemberdayaan dan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.23969/jrie.v5i2.167>



Copyright (c) 2025 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi

Creative Commons License

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Women's participation in the labor market as measured using the Labor Force Participation Rate (TPAK) of women is an important aspect of development. The growth of Indonesian women's TPAK lags behind that of other countries, so it requires the empowerment of female workers. This study aims to determine the impact of empowerment and health on women's work participation and strategies for increasing women's TPAK in Indonesia. The method used is binary logistic regression. This research data uses independent variables including wages, women's education, women's political participation, women heads of households, women's life expectancy, total fertility rate and early marriage in young women. While the dependent variable is the participation rate of the female workforce. The research data uses secondary data for the 2017-2020 period in 34 provinces in Indonesia. The results showed that the average length of schooling, the female head of the household, the life expectancy of women and the total fertility rate had a significant effect on the TPAK of women in Indonesia.

Keywords: Women's Work Participation, Empowerment, Fertility Rate, Female Head of Household

JEL Classification: D73, O47, F21, I15, F13

ABSTRAK

Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja yang diukur melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan. Pertumbuhan TPAK perempuan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan tenaga kerja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan dan kesehatan terhadap partisipasi kerja perempuan serta merumuskan strategi peningkatan TPAK perempuan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Data penelitian menggunakan variabel independen yang meliputi upah, tingkat pendidikan perempuan, partisipasi politik perempuan, perempuan sebagai kepala rumah tangga, angka harapan hidup perempuan, tingkat fertilitas total, serta pernikahan dini pada perempuan usia muda. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2017–2020 pada 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah, perempuan sebagai kepala rumah tangga, angka harapan hidup perempuan, dan tingkat fertilitas total berpengaruh signifikan terhadap TPAK perempuan di Indonesia.

Kata kunci: Partisipasi Kerja Perempuan, Pemberdayaan, Tingkat Fertilitas, Perempuan Kepala Rumah Tangga

JEL Classification: D73, O47, F21, I15, F13

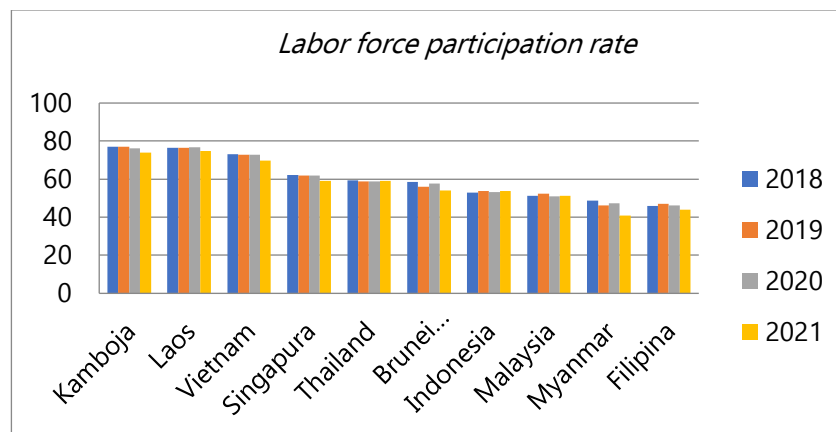
PENDAHULUAN

Semua negara menghadapi isu gender sehingga isu gender menjadi salah satu tujuan dalam pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Salah satu tujuan SDG's dalam goals kedelapan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh serta pekerjaan yang layak untuk seluruh masyarakat, mendorong kesetaraan akses terhadap pasar tenaga kerja pada laki-laki dan perempuan. Tren menunjukkan variasi pada partisipasi perempuan ke pasar tenaga kerja (Ospina, 2017). Berdasarkan *International Labour Organization* (2020) kesenjangan partisipasi tenaga kerja laki-laki dan perempuan pada negara berkembang meningkat dan kesenjangan di negara-negara maju semakin menyempit.

Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja merupakan aspek penting yang mempengaruhi pembangunan. Salah satu indikator untuk melihat partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan (Kurniasari et al., 2025). TPAK merupakan rasio perbandingan jumlah penduduk angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja 15 tahun ke atas (Sibhabudin, 2025; Nurlaila & Anwar, 2024) Semakin tinggi TPAK, semakin banyak

tenaga kerja memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. (Ibiyantoro & Imaningsih, 2022).

Data World Bank 2021 menunjukkan pertumbuhan TPAK perempuan di Indonesia masih cukup tertinggal dibanding negara asia tenggara lainnya. Sebagai contoh, Kamboja dan Laos sebagai negara dengan PDB terendah di Asia Tenggara memiliki TPAK perempuan lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Menurut Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemenpppa), kurangnya informasi, tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga, diskriminasi gender di sektor kerja serta tingginya biaya pendidikan merupakan faktor yang menyebabkan TPAK perempuan Indonesia menjadi rendah. Perempuan lebih dominan pada sektor informal, bekerja di rumah maupun di sektor usaha mikro kecil (Kemenpppa,2016). Pada tahun 2019, persentase perempuan bekerja di sektor formal hanya 39% sedangkan di sektor informal sampai sebesar 61% (BPS, 2020).



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan di Negara ASEAN

Sumber: World Bank (2022)

Kondisi ini menunjukkan masih perlu adanya peningkatan pemberdayaan tenaga kerja perempuan. Jumlah penduduk perempuan Indonesia tercatat sebesar 133.54 juta jiwa atau sebesar 49.42% dari total populasi (BPS, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa peran dan kontribusi perempuan sangat berarti bagi pembangunan Indonesia khususnya melalui ketenagakerjaan. Meskipun secara umum berbagai upaya dilakukan dalam mencapai kesetaraan tenaga kerja laki-laki dan perempuan, namun kondisi perempuan dalam ketenagakerjaan masih jauh dari harapan baik secara kualitas maupun kuantitas.

Sejak tahun 2015 pemerintah mendukung adanya peningkatan produktivitas kerja bagi laki-laki dan perempuan melalui penyediaan sarana kerja yang responsif gender dan peduli anak (Kemenpppa, n.d.). Namun, dilihat pertumbuhan TPAK perempuan ada gap yang cukup tinggi antara TPAK laki-laki dan perempuan. Persentase partisipasi kerja perempuan masih lebih rendah dan stagnan di angka 50% sedangkan laki-laki mencapai 80%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan partisipasi berdasarkan gender masih terjadi (Putri et al., 2023). Perbedaan tersebut menjadi bukti bahwa meskipun perempuan sudah mulai berpartisipasi dalam dunia kerja namun jumlahnya

masih jauh dibandingkan laki-laki (Amalia & Rachmawati, 2025) Data BPS menunjukkan di tahun 2017 jumlah penduduk usia kerja perempuan memiliki kuantitas yang sama bahkan lebih besar dengan jumlah penduduk usia kerja laki-laki. Gap pada TPAK perempuan memang menjadi permasalahan tersendiri bahkan terbilang sangat kompleks. Baik dalam faktor-faktor yang terkait dengannya maupun perbedaan karakteristik wilayah provinsi yang juga diduga turut berpengaruh terhadap TPAK. Penguatan TPAK perempuan membutuhkan landasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan dampak padanya, juga bagaimana pola hubungan antara TPAK dengan faktor-faktor tersebut pada provinsi-provinsi yang ada di Indonesia.

Upah menentukan pilihan setiap individu termasuk perempuan untuk masuk ataupun keluar dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi upah, semakin banyak individu yang akan masuk ke pasar kerja sehingga TPAK meningkat. Penelitian Septiawan & Wijaya (2021) menunjukkan pengaruh positif upah perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Menurut BPS 2020, rata-rata upah untuk laki-laki 21% lebih tinggi dibandingkan upah untuk perempuan. Dominasi laki-laki pada pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi menyebabkan kesenjangan upah. Bahkan perempuan menerima upah lebih rendah dibandingkan laki-laki (ILO, 2020). Penelitian Agustina, (2017) dan Hosney (2016) menunjukkan hubungan positif antara pendidikan dengan TPAK perempuan.

Masalah pemberdayaan juga melihat besarnya peran perempuan dalam politik dan parlemen. Keterlibatan perempuan dalam politik memiliki dampak terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan (Lv & Yang, 2018). Persentase perempuan dalam parlemen di Indonesia masih mencapai angka 21% dan belum mencapai target sebab kuota perempuan yang diberikan sebesar 30% belum terpenuhi. Selain pemberdayaan, faktor kesehatan juga mempengaruhi TPAK perempuan. Angka harapan hidup perempuan dan tingkat fertilitas menjadi bagian dalam mengukur tingkat kesehatan perempuan. Semakin tinggi angka harapan hidup (AHH) perempuan maka semakin besar peluang perempuan melakukan partisipasi dalam pasar kerja (Osundina, 2020). Tingkat fertilitas yang tinggi juga mempengaruhi tingginya tingkat partisipasi perempuan (Narayan et al., 2021; Onyeke & Ukwueze, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja yaitu status perkawinan, khususnya perkawinan dini. UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan kompleks antara pernikahan dini dengan partisipasi kerja perempuan. Al Fiazah et al., (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara pernikahan remaja putri terhadap TPAK perempuan. Penelitian ini membahas dampak faktor pemberdayaan dan kesehatan perempuan yang meliputi tingkat upah, pendidikan, status dalam rumah tangga, angka harapan hidup, tingkat fertilitas, dan pernikahan dini pada remaja putri terhadap partisipasi kerja perempuan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kuantitatif dan mengambil data sekunder tahun 2017 sampai tahun 2020 berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Periode waktu penelitian dari 2017 sampai 2020. Variabel penelitian menggunakan variabel respon (Y) yaitu kategori TPAK perempuan pada 34 provinsi di Indonesia. Kategori 0 untuk provinsi dengan TPAK perempuan dibawah rata-rata nasional (<55%) dan kategori 1 untuk provinsi dengan TPAK perempuan di atas rata-rata nasional (>55%). Berdasarkan data dan informasi yang didapat, penelitian ini menggunakan beberapa variabel predictor (X) yang diduga mempengaruhi variabel Y sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Keterangan	Satuan
Upah (X ₁)	Upah Minimum Provinsi	Juta rupiah
Pendidikan Perempuan (X ₂)	Rata-rata lama sekolah yaitu jumlah tahun yang digunakan penduduk dalam menjalani pendidikan formal.	Tahun
Partisipasi Perempuan (X ₃)	Politik Keterlibatan perempuan di dalam parlemen	Persen
Perempuan Rumah Tangga (X ₄)	Kepala Perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal untuk mencukupi kebutuhan keluarga	Persen
Angka harapan hidup perempuan (X ₅)	Rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat dijalani seseorang sejak kelahirannya	Tahun
Total Fertility Rate (X ₆)	Rata-rata anak yang dilahirkan seorang perempuan pada usia suburnya.	Persen
Pernikahan Dini pada Remaja Putri (X ₇)	Proporsi perempuan usia 20-24 yang telah menikah	Persen
Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan (Y)	Perbandingan jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Nilai 0 (nol) untuk provinsi dengan TPAK perempuan di bawah TPAK rata-rata nasional (<55%) dan nilai 1 (satu) untuk provinsi dengan TPAK perempuan di atas TPAK rata-rata nasional (>55%)	Kategori 0 dan 1

Teknik analisis menggunakan regresi logistik (logit) untuk menganalisis dampak pemberdayaan dan kesehatan terhadap partisipasi kerja perempuan di Indonesia. Regresi logistik (logit) merupakan model struktural yang bertujuan untuk menentukan peluang bahwa unit analisis dengan karakteristik-karakteristik tertentu akan berada pada suatu pilihan tertentu dari beberapa alternatif yang tersedia. Regresi logistik merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel independen yang disimbolkan dengan X terhadap suatu variabel dependen yang disimbolkan dengan Y. Penelitian ini menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisa hubungan antara satu variabel respon dan beberapa variabel independen. Variabel respon merupakan data kualitatif dikotomi yaitu bernilai 1 untuk menyatakan keberadaan sebuah karakteristik dan bernilai 0 untuk menyatakan ketidakberadaan sebuah karakteristik (Lenz, 2016; Saragih et al., 2020).

Bentuk umum fungsi dari regresi logistik dengan variabel independen menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$f(y_i, \pi_i) = \pi_i^y (1 - \pi_i)^{1-y_i} \text{ dimana } y = 0,1$$

Jika $y=0$ maka $f(y) = 1 - \pi$ dan jika $y=1$ maka $f(y) = \pi$.

Penelitian ini menggunakan persamaan model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{logit}(pTPAK) &= \log\left(\frac{pTPAK}{1 - pTPAK}\right) \\ &= \beta_0 + \beta_1 UP + \beta_1 UP + \beta_1 Pend + \beta_1 PPP + \beta_1 PKRT + \beta_1 AHHP + \beta_1 TFR \\ &\quad + \beta_1 PDTP \end{aligned}$$

dimana $pTPAK$ adalah peluang TPAK provinsi i di atas rata rata

UP : Upah di provinsi

Pend : Pendidikan perempuan

PPP : Partisipasi politik perempuan

PKRT : Perempuan kepala rumah tangga

AHHP : Angka harapan hidup perempuan

TFR : *Total Fertility Rate*

PDRP : Pernikahan dini pada remaja putri

HASIL

Hasil pengujian model dengan omnibus test (*chi-square test*) menghasilkan nilai probabilitas statistik (signifikansi) sebesar 0.0000 yang berarti bahwa secara umum keseluruhan model secara nyata dapat digunakan, baik untuk melihat pengaruh dari variabel independen yang dimodelkan maupun kebutuhan prediksi. Model juga dapat menjelaskan perilaku variabel TPAKp di Indonesia sebesar 31.3% bila menggunakan ukuran Cox & Snell R Square dan 44.4% bila menggunakan ukuran Nagelkerke R Square sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Ringkasan Model

Test	Nilai	db	Sig.
Omnibus Tests (Chi-square)	51.088	7	.000
-2 Log likelihood	115.404 ^a		
Cox & Snell R Square	.313		
Nagelkerke R Square	.444		
Hosmer and Lemeshow Test	8.447	7	.295
Overall Percentage	80.9%		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, maka pengujian menggunakan Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan bahwa ketepatan model dalam memprediksi nilai TPAKp cukup baik (gagal tolak H_0). Hal ini berarti bahwa ketepatan hasil prediksi model dibandingkan dengan hasil observasi cukup baik serta memiliki ketepatan yang cukup tinggi (80.9%).

Pengaruh variabel independent model menggunakan uji *wald* menghasilkan empat variabel nyata mempengaruhi peluang suatu wilayah untuk masuk dalam kategori TPAKp baik, yaitu variabel RLS, PKRT, AHHP dan TFR. Sedangkan tiga variabel yaitu Upah, PPP dan PDRP tidak menunjukkan hasil yang nyata.

Model logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P(TPAKp_{it})}{1 - (TPAKp_{it})}\right) = 192 + .725 Upah_{it} - 1.655 RLS_{it} - .204 PPP_{it} + 2.434 PKRT_{it} - 1.819 AHHP_{it} - .166 TFR_{it} - .587 PDRP_{it}$$

Hasil pengujian regresi logistik dengan menggunakan uji *Wald* dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Wald

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Upah	.725	.499	2.110	1	.146	2.065
RLS	-1.655	.780	4.500	1	.034	.191
PPP	-.204	.519	.154	1	.695	.816
PKRT	2.434	.527	21.337	1	.000	11.403
Ahhp	-1.819	.547	11.049	1	.001	.162
TFR	-1.166	.541	4.649	1	.031	.312
PDRP	-.587	.605	.942	1	.332	.556
Constant	.192	.830	.054	1	.817	1.212

Sumber: Data diolah

Hasil uji *wald* pada tabel di atas menjelaskan bahwa provinsi yang memiliki tingkat perempuan berpendidikan tinggi (RLS > 9 tahun) memiliki peluang 0.2 kali lebih kecil dibandingkan tingkat perempuan berpendidikan rendah (RLS <= 9 tahun) pada partisipasi perempuan bekerja dengan nilai baik (TPAKp >=55%). Hasil ini bertolak belakang dengan teori *human capital* dari G. S. Becker (1975) dimana pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah (RLS) dapat meningkatkan partisipasi perempuan pada lapangan pekerjaan. Namun penelitian ini juga menunjukkan hasil serupa dengan penelitian sebelumnya antara lain penelitian Nazah et al. (2021) yang memberikan hasil temuan bahwa perubahan pendidikan perempuan tidak langsung berdampak pada peningkatan TPAK perempuan. Penelitian Altuzarra et al., (2019); Lv & Yang (2018); Naseem & Dhruva (2017) juga menunjukkan hasil penelitian yang positif tidak signifikan antara pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Provinsi dengan RLS yang relatif rendah cenderung memiliki TPAKp yang tinggi, hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang memaksa perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perempuan dengan pendidikan yang rendah umumnya akan bekerja pada sektor informal yang memiliki kualifikasi kerja yang rendah, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Hal tersebut memperkuat data yang ada bahwa jumlah perempuan bekerja menurut lapangan pekerjaan utama, perempuan mendominasi sektor pertanian dan perdagangan besar dan eceran yang umumnya bekerja sendiri dan *unpaid worker*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Uji Wald pada tabel 3, ditemukan bahwa bahwa provinsi yang memiliki tingkat perempuan yang menjadi kepala rumah tangga (PKRT) tinggi ($\geq 15\%$) berpeluang memiliki tingkat partisipasi pekerja perempuan 11.4 kali lebih besar dibandingkan dari provinsi yang memiliki PKRT rendah ($< 15\%$). Hasil estimasi menunjukkan juga bahwa provinsi yang memiliki angka harapan hidup perempuan (AHHP) tinggi (≥ 71 tahun) berpeluang memiliki tingkat partisipasi pekerja perempuan tinggi 0.2 kali lebih kecil dibandingkan dari provinsi yang memiliki angka harapan hidup perempuan rendah (< 71 tahun). Temuan ini sejalan dengan penelitian [Tsaniyah & Sugiharti \(2021\)](#) yang menunjukkan hubungan positif antara perempuan kepala rumah tangga dan tingkat TPAKp. Peluang yang cukup besar pada wilayah dengan PKRT tinggi untuk memiliki TPAKp tinggi menggambarkan fakta bahwa peningkatan jumlah perempuan sebagai kepala rumah tangga selaras dengan peningkatan TPAKp secara nyata. Argumentasi untuk temuan ini cukup mudah dijelaskan dengan logika bahwa status kepala rumah tangga bagi perempuan mendorong perempuan untuk menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga. Jadi peningkatan partisipasi perempuan di lapangan pekerjaan seakan menjadi tuntutan perannya sebagai kepala keluarga. Dalam posisi sebagai kepala rumah tangga tentu terjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akibat kurangnya pendapatan yang diperoleh sehingga menuntutnya untuk bekerja. Hal ini menunjukkan perempuan yang berstatus sebagai kepala keluarga memiliki keinginan lebih besar untuk masuk ke pasar tenaga kerja karena tuntutan mengharuskan perempuan kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. [Hosney \(2016\)](#) dan [Hakimatus Tsaniyah & Sugiharti \(2021\)](#) menunjukkan perempuan dengan status kepala rumah tangga memiliki peluang yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Secara umum, tanggung jawab utama dalam mencari nafkah adalah kewajiban suami. Sedangkan istri merupakan pencari nafkah tambahan. Memiliki status kepala rumah tangga bagi perempuan menunjukkan adanya pergeseran peran utama pemenuhan kebutuhan dari laki-laki ke perempuan, yang menunjukkan bahwa bekerja adalah kewajiban bagi perempuan kepala rumah tangga. ([Zhang et al., 2025](#)); [Nazoktabar & Aliabadi \(2011\)](#); [Nwosu & Ndinda \(2018\)](#) meneliti hubungan antara rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dan kemiskinan. Di Indonesia sendiri, fenomena perempuan sebagai kepala rumah tangga bukan sekedar angka namun menjadi potret pergeseran struktural dan ketahanan ekonomi keluarga. Persentase rumah tangga dikepalai perempuan terus meningkat, namun menariknya dorongan perempuan untuk bekerja lebih bersifat survivalis (untuk bertahan hidup) daripada sekedar untuk aktualisasi diri, meskipun mayoritas umumnya perempuan bekerja lebih terkonsentrasi di sektor informal saja. Sehingga perempuan sebagai kepala rumah tangga di Indonesia cenderung terjebak dalam *informal trap*, dimana mereka bekerja kerja namun mereka sulit menembus sektor formal yang menawarkan jaminan sosial bagi mereka.

Pada variabel tingkat fertilitas hasil penelitian menunjukkan bahwa provinsi yang memiliki tingkat fertilitas total (TFR) lebih tinggi dari angka nasional ($\geq 2.45\%$, tahun

2021) berpeluang memiliki tingkat partisipasi pekerja perempuan tinggi 0.3 kali lebih kecil dibandingkan dari provinsi yang memiliki tingkat fertilitas total lebih rendah dari angka nasional. G. S. Becker (1960) dalam teori ekonomi fertilitas dan teori alokasi waktu, G. Becker (1965) mengungkapkan bahwa fertilitas menyebabkan perubahan alokasi waktu yang optimal dalam rumah tangga. Hal tersebut akan berdampak pada penawaran tenaga kerja dan pendapatan bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini perempuan mengalami dilema dalam menentukan waktunya untuk bekerja, waktu luang, atau produksi rumah tangga termasuk merawat anak. produksi rumah tangga menjadi faktor kunci keputusan perempuan untuk bekerja. Oleh karenanya, keberadaan anak dapat menyebabkan perempuan untuk keluar dari pasar tenaga kerja untuk sementara atau selamanya.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketidakcocokan peran (*role incompatibility hypothesis*) yang menyatakan bahwa tingginya kesuburan akan memberikan dampak negatif pada pekerjaan perempuan yang disebabkan oleh sulitnya kondisi yang dihadapi oleh perempuan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kewajiban rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Choudhry & Elhorst (2018); Harsoyo & Sulistyaningrum (2018); Kayirere (2018); Lv & Yang (2018); Nazah et al. (2021); Onyeke & Ukwueze (2022); Taşseven et al. (2016). Berbagai hasil penelitian tersebut semakin menegaskan bahwa tingginya tingkat fertilitas mendorong perempuan semakin intensif pada perawatan yang harus diberikan kepada anak yang menciptakan disinsentif bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Terlebih, ketika suami memiliki tingkat pendapatan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Secara umum, tingginya fertilitas akan menurunkan partisipasi angkatan kerja Perempuan di Indonesia. Bukti empiris menunjukkan adanya *trade-off* antara jumlah anak dan peluang perempuan bekerja. Trade-off antara peran reproduktif (memiliki anak) dan peran produktif (bekerja di pasar tenaga kerja) merupakan fenomena yang teramati secara luas. Anak dipandang sebagai "barang konsumsi dan investasi" yang menyerap waktu reproduktif dan waktu kerja domestic perempuan. Saat ini, Indonesia sedang berada pada titik krusial Dimana Tingkat *Total Fertility Rate* (TFR) terus menurun sementara TPAK Perempuan cenderung mengalami stagnan di angka 50% dalam dua decade terakhir. Penurunan fertilitas di Indonesia juga dapat disebabkan adanya fenomena *childfree*, dimana setiap pasangan memilih untuk tidak atau menunda memiliki anak agar perempuan dapat tetap bertahan di pasar kerja, mengejar Pendidikan tinggi ataupun karena factor stabilitas ekonomi (Oktabriyantina, 2025).

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas statistik uji pada pengujian variabel secara parsial menunjukkan nilai lebih kecil dari 0.05, menyimpulkan bahwa variabel upah, partisipasi perempuan dalam parlemen, dan pernikahan dini perempuan tidak secara nyata berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Walaupun pada variabel upah pengaruh upah tinggi memberikan peluang dua kali lebih besar pada TPAK perempuan dibandingkan provinsi yang memiliki tingkat upah rendah. Perubahan pada tingkat upah tidak mempengaruhi perempuan untuk

berpartisipasi dalam angkatan kerja (Al Faziah et al., 2022; Harijadi, 2020; Josephine, 2019; Thamma-Apiroam, 2016). Faktor ekonomi seperti status pernikahan atau pendidikan menjadi faktor motivasi bagi perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja. Keputusan berpartisipasi dalam angkatan kerja bagi perempuan yang sudah menikah bukan hanya karena faktor upah, melainkan juga waktu luang. Perempuan yang sudah menikah harus memutuskan apakah mereka akan bekerja atau mendedikasikan waktunya untuk pekerjaan rumah tangga. Selain itu, perempuan yang memiliki pendidikan rendah umumnya tidak memperhatikan tingkat upah mereka selama upah tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Pada variabel partisipasi politik perempuan (PPP) tidak berdampak signifikan terhadap tingkat partisipasi pekerja perempuan karena dampak dari partisipasi perempuan dalam politik terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terwujud dengan seutuhnya (Lv & Yang, 2018). Pada beberapa kondisi justru keterwakilan perempuan di parlemen dengan partisipasi angkatan kerja perempuan saling berhubungan dan terjadi hubungan dua arah. Makin banyak perempuan bekerja, maka makin besar pula peluang terjaringnya calon politisi perempuan. Sementara dengan adanya politisi perempuan di parlemen akan berpeluang mendorong kebijakan pro perempuan yang memudahkan perempuan bekerja seperti kebijakan untuk memperluas cuti melahirkan, childcare public, jam kerja fleksibel maupun perlindungan ketenagakerjaan. Di Indonesia sendiri, studi terbaru justru menemukan bahwa proporsi perempuan di parlemen saat ini belum otomatis berdampak positif pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (Pramudya et al., 2025; Makmun & Yandi, 2025).

Pada variabel pernikahan dini pada remaja putri (PDRP) menunjukkan wilayah provinsi dengan PDRP tinggi memiliki kemungkinan lebih rendah 0.6 kali daripada wilayah yang memiliki PDRP rendah untuk memiliki TPAKp tinggi. Walaupun memberikan hasil yang tidak nyata, temuan ini konsisten dengan penelitian Al Faziah et al. (2022) yang menunjukkan pernikahan dini berpengaruh negatif signifikan terhadap TPAKp perempuan. Analisis terhadap rendahnya TPAKp dapat dijelaskan bahwa remaja putri yang melangsungkan pernikahan dini umumnya tidak melanjutkan pendidikan sehingga memiliki capaian pendidikan yang rendah. Rendahnya capaian pendidikan pada perempuan yang menikah dini menurunkan kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam tenaga kerja dan berdampak pada jenis pekerjaan yang diterima. (Hakiki, 2020) bahwa pernikahan dini pada perempuan memiliki beban yang lebih tinggi dalam rumah tangga, terisolasi secara sosial, pengetahuan, dan sumber daya. Pernikahan dini remaja putri seringkali lemah dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada keputusannya untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Abera et al. (2020) menjelaskan bahwa perempuan yang melangsungkan pernikahan ada usia muda umumnya tidak memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangga, akibatnya mereka tidak memiliki kebebasan dalam berpartisipasi dalam angkatan kerja. Hal tersebut diperkuat dengan studi Parsons et al. (2015) bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki kemungkinan 20% lebih kecil untuk membuat suatu keputusan dalam rumah tangga. Pernikahan dini pada

remaja putri cenderung menurunkan peluang dan kualitas partisipasi angkatan kerja perempuan karena memutuskan pendidikan, mempercepat transisi ke peran domestik, dan mengunci mereka dalam pekerjaan berupah rendah atau tidak berbayar di Indonesia. Dampak ini berkontribusi pada rendahnya kualitas modal manusia (*human capital*) perempuan serta memperlebar kesenjangan gender di pasar kerja. Ketika pendidikan terputus pada usia belia, peluang masuk pekerjaan formal dan berupah tinggi menurun drastis, sehingga partisipasi angkatan kerja perempuan terdorong ke sektor informal dan domestic. Kondisi inilah yang sering ditemukan di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kepala rumah tangga merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Tingginya perempuan kepala rumah tangga secara positif akan mendorong kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Faktor pemberdayaan dengan menggunakan angka rata-rata lama sekolah serta angka harapan hidup dan total fertility rate juga secara nyata mempengaruhi partisipasi pekerja perempuan di Indonesia. Semakin tinggi nilai variabel tersebut akan mengurangi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Penguatan faktor pendidikan dan partisipasi politik perempuan semestinya menjadi agenda bersama untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan pada provinsi-provinsi di Indonesia. Semua pihak harus mendorong penggunaan kebijakan afirmatif keterwakilan perempuan dalam parlemen sebagai bagian dari penguatan dan pemberdayaan perempuan.

REFERENSI

- Abera, M., Nega, A., Tefera, Y., & Gelagay, A. A. (2020). Early marriage and women's empowerment: the case of child-brides in Amhara National Regional State, Ethiopia. *BMC International Health and Human Rights*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12914-020-00249-5>
- Agustina. (2017). Peramalan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah UMMI*, XI, No. 03(03), 37–44.
- Al Fiazah, S. A., Perwithosuci, W., Hidayah, N., & Abidin, A. Z. (2022). Women's Literacy Rate and Women's Labor Participation in ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(1), 56–62. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i1.17183>
- Altuzarra, A., Gálvez-Gálvez, C., & González-Flores, A. (2019). Economic development and female labour force participation: The case of European Union countries. *Sustainability (Switzerland)*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/su11071962>

- Amalia, L., & Rachmawati, L. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia*. 4(2), 4439–4451.
- Becker, G. (1965). Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2228949>
- Becker, G. S. (1960). An Economic Analysis of Fertility. In *Demographic and Economic Change in Developed Countries*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.2307/2090707>
- Becker, G. S. (1975). *Human Capital. A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (Second). NBER. <https://doi.org/10.2307/1401709>
- Choudhry, M. T., & Elhorst, P. (2018). Female labour force participation and economic development. *International Journal of Manpower*, 39(7), 896–912. <https://doi.org/10.1108/IJM-03-2017-0045>
- Hakimatus Tsaniyah, A., & Sugiharti, L. (2021). The Determinants of Women's Work: a Case Study in East Java. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6.i1.26777>
- Harijadi, P. (2020). ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI TENAGA KERJA WANITA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 5036584.
- Harsoyo, A., & Sulistyaningrum, E. (2018). Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 130. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i02.p01>
- Hosney, S. H. (2016). *Factors Influencing Female Labor Force Participation in Egypt and Germany: A Comparative Study*.
- Ibiyantoro, A. S., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 98–102.
- Josephine, A. (2019). ANGKATAN KERJA WANITA INDONESIA DALAM. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Kayirere, S. U. (2018). Determinants of Female Labor Force Participation in Rwanda. *University of Nairobi*, XXIV(1), 45–57.
- Kemenpppa. (n.d.). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No 5 tahun 2015 tentang Penyediaan Sarana Kerja yang Responsif Gender dan Peduli Anak di Tempat Kerja*.
- Kurniasari, Wulan, Gunarto, T., & Yulianan, Dedy. (2025). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pertumbuhan Ekonomi : Uji Hipotesis U-Feminisasi. *Ekono Insentif*, 19(1), 1–11.
- Lenz, S. T. (2016). Alan Agresti (2013): Categorical data analysis. *Statistical Papers*, 57(3), 849–850. <https://doi.org/10.1007/s00362-015-0733-8>
- Lv, Z., & Yang, R. (2018). Does women's participation in politics increase female labor participation? Evidence from panel data analysis. *Journal Economics Letters*, 170, 35–38. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2018.05.013>

- Makmun, & Yandi. (2025). An Analysis of Women ' s Representation in Parliament : A Comparative Study of Indonesia and Other Countries Around the World. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 5(6), 4620–4631.
- Narayan, S., Nguyen, T. T., & Nghiem, X. H. (2021). Does economic integration increase female labour force participation? Some new evidence from Vietnam. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 24(1), 1–34. <https://doi.org/10.21098/bemp.v24i1.1577>
- Naseem, S., & Dhruva, K. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Issues and Challenges of Saudi Female Labor Force and the Role of Vision 2030: A Working Paper. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 23–27. <http://www.econjournals.com>
- Nazah, N., Duasa, J., & Arifin, M. I. (2021). Fertility and Female Labor Force Participation in Asian Countries; Panel ARDL Approach. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 272–288. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.11142>
- Nazoktabar, H., & Aliabadi, A. N. (2011). Analysis of the Female-headed households ' situation a case study of Female-headed households in Iran. *International Conference on Social Science and Humanity*, 5, 427–431.
- Nurlaila, & Anwar, K. (2024). ANALISIS PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN (Studi Kasus Di 10 Kabupaten Kota Di Aceh Dengan Kemiskinan Tertinggi Tahun 2020). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 06(3), 38–48.
- Nwosu, C. O., & Ndinda, C. (2018). *Female household headship and poverty in South Africa : an employment-based analysis* (No. 761; Issue August).
- Oktabriyantina, W. (2025). The Childfree Choice and Female Labor Market Participation: Evidence from Indonesia. *Journal of Scientific Research, Education and Technology*, 4(2), 989–1002.
- Onyeke, Q. O., & Ukwueze, E. R. (2022). Trade Openness and Female Labour Force Participation Rate in Nigeria. *Journal of Xi'an Shiyu University*, 18(3), 433–457.
- Ospina, E. O. and S. T. (2017). *Working Women: Key Facts and Trends in Female Labor Force Participation*. Ourworldindata.Org. <https://ourworldindata.org/female-labor-force-participation-key-facts>
- Osundina, O. A. (2020). Sustainable development: Does improvement in education and health of women improve female labour force participation rate? *Sustainable Development*, 28(1), 13–24. <https://doi.org/10.1002/sd.1961>
- Parsons, J., Edmeades, J., Kes, A., Petroni, S., Wodon, Q., Parsons, J., Edmeades, J., Kes, A., Petroni, S., Published, B., Parsons, B. J., Edmeades, J., Kes, A., Petroni, S., & Sexton, M. (2015). *Economic Impacts of Child Marriage: A Review of the Literature*. 0274(October). <https://doi.org/10.1080/15570274.2015.1075757>
- Pramudya, M. E., Abidin, A. Z., & Surakarta, U. M. (2025). Determinants of Female Labor Force Participation Rate: Evidence from. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 366–374.
- Putri, A., Fardani, M., Ignasha, N., Farliana, N., & Chairunnisa, N. A. (2023). PENGARUH GENDER TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PADA

- PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2023. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(1), 25–33.
- Saragih, M. T., Inayah, A. W., Nooraeni, R., Aprilio, M., Sinsyi, M. M., & Aprilia, Y. R. (2020). Penerapan Regresi Logistik Biner Multilevel pada Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. *Eigen Mathematics Journal*, 1(2), 35. <https://doi.org/10.29303/emj.v1i2.60>
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). DETERMINAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PEREMPUAN DI INDONESIA TAHUN 2015–2019 MENGGUNAKAN MODEL REGRESI DATA PANEL. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 449–461. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.387>
- Sibhabudin, M. (2025). Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Wilayah Kabupaten/Kota Jawa Timur Periode Tahun 2024. *Musytari*, 17(10).
- Taşseven, Ö., Altaş, D., & Ün, T. (2016). The Determinants of Female Labor Force Participation. *International Journal of Economic Studies*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-6912-1.ch017>
- Thamma-Apiroam, R. (2016). Factors influencing the labor force participation of married women in the United States. *Asian Social Science*, 12(3), 24–30. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n3p24>
- Tsaniyah, A. H., & Sugiharti, L. (2021). THE DETERMINANTS OF WOMEN ' S WORK : A CASE STUDY IN EAST JAVA. *JJET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 6(1), 66–81. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6.i1.26777>
- Zhang, M., You, S., Yi, S., Zhang, S., & Xiao, Y. (2025). Vulnerability of Poverty Between Male and Female - Headed Households in China. *Journal of Family and Economic Issues*, 46(3), 900–918. <https://doi.org/10.1007/s10834-024-09969-5>